



KAJIAN TEORITIS PENERAPAN SELF-ASSESSMENT UNTUK MENINGKATKAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)

Siti Rabiatul Adawiyah

Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan
Kesehatan Masyarakat, Universitas Pendidikan Mandalika, Jalan Pemuda Nomor 59A,
Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia

Email: sitirabiituladawiyah@undikma.ac.id

Submit: 05-07-2024; Revised: 19-07-2024; Accepted: 24-07-2024; Published: 28-07-2024

ABSTRAK: Rendahnya peringkat Indonesia dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2018 menjadi dasar digalakkannya pengembangan pembelajaran berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Penerapan pembelajaran berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) diharapkan dapat mengejar ketertinggalan Indonesia dalam peringkat PISA. Upaya awal yang dilakukan Pemerintah adalah dengan menggunakan soal-soal kategori *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada ujian nasional tahun 2018. Namun, banyak pakar pendidikan menilai upaya ini keliru karena selama ini proses pembelajaran di sekolah belum mengarah kepada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Penerapan HOTS dalam sistem pendidikan memang menjadi tantangan besar, terutama ketika banyak aspek pembelajaran masih berorientasi pada penguasaan fakta dan hafalan. Oleh karena itu, harus dikembangkan pembelajaran berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang kemudian diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Salah satu cara untuk mendorong munculnya *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran adalah dengan mendesain pembelajaran reflektif melalui penerapan *self-assessment*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kajian secara teoritis tentang penerapan *self-assessment* untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penulis memperoleh data dengan melakukan kajian pustaka dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, karya ilmiah, dan juga dokumen-dokumen, serta literatur lain yang relevan.

Kata Kunci: *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), *Self-Assessment*.

ABSTRACT: The low ranking of Indonesia in the *Programme for International Student Assessment* (PISA) and *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) in 2018 has led to the promotion of developing *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) in education. The implementation of HOTS-oriented learning is expected to help Indonesia catch up in PISA rankings. The initial effort by the government involved using HOTS-type questions in the national exams of 2018. However, many education experts have criticized this approach, arguing that the learning process in schools has not yet been oriented towards HOTS. Implementing HOTS in the education system presents a significant challenge, especially when many aspects of learning still focus on factual knowledge and memorization. Therefore, there is a need to develop HOTS-oriented learning and integrate it into the educational process. One way to encourage HOTS in learning is by designing reflective learning through the application of *self-assessment*. This study aims to provide a theoretical review of the application of *self-assessment* to enhance HOTS. This research is a library research study. The author gathered data through literature review from various sources such as books, journals, academic papers, and other relevant documents and literature.

Keywords: *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), *Self-Assessment*.

How to Cite: Adawiyah, S. R. (2024). Kajian Teoritis Penerapan *Self-Assessment* untuk Meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(3), 122-129. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v4i3.305>



PENDAHULUAN

Rendahnya peringkat Indonesia dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dibandingkan dengan negara lain menjadi dasar digalakkannya peningkatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) pada tanggal 3 Desember 2019 menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Kemudian untuk skor rata-rata matematika mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 487. Selanjutnya untuk sains, skor rata-rata peserta didik Indonesia mencapai 389 dengan skor rata-rata OECD yakni 489. Berdasarkan hasil tersebut, Indonesia berada pada kuadran *low performance* dengan *high equity*, yang artinya bahwa Indonesia berada pada tingkat rendah dalam kemampuan membaca, matematika, dan sains, namun memiliki peluang yang tinggi untuk mengalami peningkatan.

Jika dilihat secara lebih terperinci, hasil uji PISA memperlihatkan bahwa hanya 30% peserta didik Indonesia yang berada pada level 2 pada kemampuan membaca, dimana rata-rata OECD adalah 77%, sedangkan hanya sedikit sekali peserta didik Indonesia yang memiliki kemampuan level 5 dan level 6 (rata-rata OECD adalah 9%). Kemudian, pada bidang matematika, 28% peserta didik Indonesia berada pada level 2 atau lebih (rata-rata OECD yaitu 76%) dan hanya sekitar 1% yang mencapai level 5 atau lebih (rata-rata OECD yaitu 11%). Sementara itu, 40% peserta didik Indonesia berada pada level 2 atau lebih pada bidang sains (rata-rata OECD adalah 78%) dan hanya sedikit sekali yang mencapai level atau level 6 (rata-rata OECD adalah 7%). Berdasarkan hasil perincian di atas terlihat bahwa kemampuan peserta didik Indonesia jauh dari kemampuan rata-rata peserta uji PISA, dimana kemampuan peserta didik Indonesia hanya mampu memecahkan soal hanya pada level 1 dan level 2. Kemampuan ini menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia belum mampu memiliki *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Oleh karena itu, sejak tahun 2019, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggalakkan pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Pemerintah mengharapkan peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran, antara lain berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*), dan kepercayaan diri (*confidence*) (Direktorat Guru Pendidikan Dasar, 2019).

Upaya awal yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam melaksanakan program pengembangan pembelajaran berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah dengan meningkatkan

standar soal ujian nasional (Direktorat Guru Pendidikan Dasar, 2019). Namun, menurut pakar pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta Profesor Wuryadi, penggunaan soal-soal kategori *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam ujian nasional tahun 2018 merupakan kebijakan yang keliru karena kenyataannya pola pembelajaran yang dikembangkan selama ini belum ke arah *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Republika, 2018).

Lebih lanjut, Given dalam Fanani & Kusmaharti (2018) menyatakan bahwa beberapa pembelajaran yang bisa memicu peserta didik berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), diantaranya: 1) menuliskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai hari ini (pembelajaran emosional); 2) melakukan *brain gym* di sela pembelajaran (pembelajaran fisik); 3) mengarahkan kegunaan konsep dalam kehidupan sehari-hari (pembelajaran emosional); 4) mendiskusikan permasalahan dalam LKS (pembelajaran kognitif, pembelajaran sosial, dan pembelajaran fisik); dan 5) introspeksi pembelajaran (pembelajaran reflektif). Secara spesifik, dari lima pembelajaran yang dikemukakan oleh Given, dapat dijelaskan tentang pembelajaran reflektif, dimana pembelajaran reflektif merupakan model belajar yang mengutamakan proses berpikir atas dasar refleksi diri, pengalaman masa lalu, dan harapan masa depan (Morrow, 2009 dalam Rais & Aryani, 2019). Lebih lanjut, Honey & Mumford (1992) dalam Rais & Aryani (2019), belajar reflektif memungkinkan pembelajar dapat lebih fokus memperhatikan, berpikir, mempunyai ide sendiri, memperhatikan, mencari solusi, menafsirkan, menilai, serta membuat refleksi diri terhadap apa yang ada di sekitarnya dengan keterampilan berpikir yang dimilikinya.

Salah satu cara untuk menerapkan pembelajaran reflektif adalah dengan menerapkan *self-assessment*. *Self-assessment* merupakan penilaian dimana peserta didik diminta menilai dirinya sendiri. *Self-assessment* tidak hanya sebatas melibatkan peserta didik untuk memeriksa jawaban tes pilihan ganda dan menilai diri mereka sendiri, tetapi lebih tepatnya didefinisikan sebagai metode dimana peserta didik dapat mengecek dan mengevaluasi tingkat pemikiran dan perilaku mereka saat belajar, dan juga mengenali teknik yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka (Lesmana & Rokhyati, 2020). Karakteristik *self-assessment* yang memberikan penilaian terhadap kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan dirinya dalam proses pembelajaran akan memungkinkan terlaksananya pembelajaran reflektif yang dapat mendorong peserta didik berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian secara teoritis dan empiris untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan *self-assessment* untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis penerapan *self-assessment* untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*library research*), dengan metode penelitian studi literatur atau kepustakaan. Studi literatur atau studi kepustakaan ini diartikan sebagai rangkaian proses yang berkaitan dengan literasi, metode pengumpulan data pustaka, pencatatan untuk kemudian diolah menjadi bahan penelitian (Zed, 2003 dalam Firdaus, 2020). Studi literatur atau



studi kepustakaan merupakan langkah awal yang krusial dalam proses penelitian ilmiah, karena menyediakan landasan teori dan pemahaman mendalam mengenai topik yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk mencari landasan teoritis bagi penerapan *self-assessment* untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi pustaka dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penerapan *self-assessment* untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Sumber data yang digunakan adalah buku dan artikel-artikel penelitian dari berbagai jurnal yang relevan. Setelah mengumpulkan data, kemudian dilakukan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Higher Order Thinking Skills* (HOTS)**

Higher Order Thinking Skills (HOTS) mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, dan metakognisi (King *et al.*, 2012 dalam Widana, 2017). Kemampuan ini akan berkembang ketika seseorang dapat memecahkan permasalahan yang tidak familiar, kondisi yang tidak biasa, atau fenomena baru yang memberikan solusi yang belum pernah diberikan sebelumnya (Markhamah, 2021; Safnowandi & Efendi, 2017). Hal yang sama dikemukakan oleh Ichsan *et al.* (2019) bahwa *higher order thinking skills* adalah kemampuan peserta didik untuk berpikir pada level lebih tinggi, yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) pada Taksonomi Bloom.

Resnick dalam Badjeber & Purwaningrum (2018) mendefinisikan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sebagai berikut: 1) *higher order thinking skills is non algorithmic; that is, the path of action is not fully specified in advance*; 2) *higher order thinking skills tends to be complex*; 3) *higher order thinking skills often yields multiple solutions, each with costs and benefits, rather than unique solutions*; 4) *higher order thinking skills involves nuanced judgment and interpretation*; dan 5) *higher order thinking skills is effortful, there is considerable mental work involved in the kinds of elaborations and judgments required*. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Renick dalam Alam (2019), *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) memiliki karakteristik yaitu kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan tindakan yang tidak ditentukan sebelumnya, menentukan solusi terbaik diantara banyak solusi, memecahkan masalah kompleks, membutuhkan interpretasi dan usaha mental untuk melakukan elaborasi dan penilaian.

Lebih lanjut, Brookhart (2010) dalam Tasrif (2022) menyatakan bahwa *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu *transfer*, berpikir kritis, dan *problem solving*. *Transfer* adalah kemampuan peserta didik dalam memahami dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah peserta didiki dalam konteks baru. Berpikir kritis mencakup keterampilan menalar, menanya dan menginvestigasi, mengamati dan mendeskripsikan, membandingkan dan menghubungkan, menemukan kompleksitas, dan mengeksplorasi berbagai sudut pandang. *Problem solving* mengacu pada keterampilan menggunakan pengetahuan dan keterampilan berpikir untuk mencari alternatif solusi untuk suatu masalah.

Self-Assessment

Definisi Self-Assessment

Astutik & Maryani (2007) dalam Wahyuningsih *et al.* (2016) mengungkapkan bahwa *self-assessment* adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Sementara itu, Panadero *et al.* (2016) mendefinisikan *self-assessment* sebagai mekanisme dan teknik yang digunakan peserta didik untuk menjelaskan dan mungkin untuk menetapkan prestasi atau menilai kualitas proses dan produk pembelajaran mereka. Lebih lanjut, Andrade (2019) menegaskan bahwa *self-assessment* adalah umpan balik yang bertujuan untuk menginformasikan kualitas proses dan produk yang akan memperdalam pemahaman terhadap suatu materi tertentu dan meningkatkan kinerja. *Self-assessment* juga dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan meningkatkan motivasi intrinsik untuk belajar (Purwanti, 2015).

Manfaat dan Keunggulan Self-Assessment

Manfaat *self-assessment* yaitu: 1) memberikan *reinforcement* terhadap kemajuan proses belajar peserta didik; 2) menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada diri peserta didik; 3) dapat menggali nilai-nilai spiritual, moral, sikap bahkan aspek motorik dan kognitif peserta didik; dan 4) membangun karakter jujur pada diri peserta didik (Ahmad, 2020). Asep & Haris (2013) dalam Purmanah *et al.* (2017) mengungkapkan beberapa keuntungan penggunaan *self-assessment* antara lain: 1) dapat menumbuhkan rasa percaya diri; 2) peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya; dan 3) dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur dan objektif. Wijayanti (2014) menyatakan bahwa *self-assessment* memberikan keuntungan bagi guru antara lain adanya pergeseran tanggung jawab dari guru ke peserta didik, efisiensi pelajaran karena peserta didik termotivasi dan mandiri, umpan balik yang akan membantu guru mengidentifikasi kemajuan belajar peserta didik.

Kunandar (2013) dalam Adawiyah & Haolani (2021) mengidentifikasi keunggulan *self-assessment* sebagai teknik penilaian proses dan hasil pembelajaran. Keunggulan *self-assessment* adalah: 1) guru mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik; 2) peserta didik mampu merefleksikan mata pelajaran yang sudah diberikan; 3) pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan guru; 4) memberikan motivasi diri peserta didik dalam hal penilaian kegiatan peserta didik; 5) peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran; 6) dapat digunakan untuk acuan menyusun bahan ajar karena memperoleh gambaran tentang standar *input* peserta didik; 7) peserta didik dapat mengukur kemampuan dalam mengikuti pelajaran, peserta didik dapat mengetahui ketuntasan belajarnya; 8) melatih kemandirian peserta didik; 9) peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki; 10) peserta didik memahami kemampuan dirinya; 11) guru memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik; 12) peserta didik belajar terbuka dengan orang lain; 13) peserta didik mampu menilai dirinya; dan 14) peserta didik dapat mencari materi secara mandiri.



Langkah-langkah Penerapan Self-Assessment

Self-assessment dilaksanakan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai; 2) menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan; 3) merumuskan format penilaian dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian; 4) meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri; 5) guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif; dan 6) memberikan umpan balik berdasarkan hasil kajian sampel hasil penilaian (Asep & Haris, 2013 dalam Purmanah *et al.*, 2017). McMillan & Hearn (2008) dalam Vasileiadou & Karadimitriou (2021) menyatakan bahwa *self-assessment* terdiri dari tiga tahapan yaitu: 1) mengembangkan kriteria penilaian, dilakukan oleh guru bersama dengan peserta didik; 2) menunjukkan bagaimana cara menggunakan kriteria penilaian dan melakukan pelatihan penggunaannya; 3) memberikan umpan balik terhadap hasil implementasi kriteria; dan 4) merancang tujuan dan strategi pencapaian di masa yang akan datang.

Analisis Penerapan Self Assessment untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Self-assessment menuntut peserta didik untuk menilai kemajuan belajarnya. Dalam proses menilai dirinya sendiri, peserta didik harus mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya dalam belajar berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh guru. Proses ini akan mendorong terlaksananya pembelajaran reflektif yang merupakan salah satu pembelajaran yang dapat menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

SIMPULAN

Self-assessment merupakan suatu teknik penilaian dimana peserta didik dilibatkan untuk menilai kelemahan dan kekuatan dirinya sendiri dalam belajar, kemudian merefleksikannya untuk memecahkan tugas yang diberikan oleh guru. Pembelajaran reflektif yang muncul dalam proses *self-assessment* akan dapat menstimulasi munculnya keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

SARAN

Agar mendapatkan simpulan yang lebih baik, maka diperlukan kajian secara empiris dengan mengembangkan instrumen *self-assessment* untuk digunakan pada pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dengan memberikan saran dan kritik, sehingga kajian teoritis terhadap penerapan *self-assessment* untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dapat terselesaikan.



DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, S. R., & Haolani, A. (2021). Kajian Teoritis Penerapan *Self-Assessment* sebagai Alternatif Asesmen Formatif di Masa Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3), 596-605. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v7i3.2307>
- Ahmad, I. F. (2020). Asesmen Alternatif dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) di Indonesia. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 195-222. <https://doi.org/10.33650/pjp.v7i1.1136>
- Alam, S. (2019). *Higher Order Thinking Skills* (HOTS): Kemampuan Memecahkan Masalah, Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pendidikan Seni untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0 pada Era *Society* 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES* (pp. 790-797). Semarang, Indonesia: Universitas Negeri Semarang.
- Andrade, H. L. (2019). A Critical Review of Research on Student Self-Assessment. *Frontiers in Education*, 4(87), 1-14. <https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00087>
- Badjeber, R., & Purwaningrum, J. P. (2018). Pengembangan *Higher Order Thinking Skills* dalam Pembelajaran Matematika di SMP. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 36-43. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v1i1.9>
- Direktorat Guru Pendidikan Dasar. (2019). Retrieved July 1, 2024, from Pengembangan Pembelajaran Berorientasi HOTS. Interactwebsite: <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/Pengembangan-Pembelajaran-Berorientasi-HOTS>
- Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2018). Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di Sekolah Dasar Kelas V. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1-11. <https://doi.org/10.21009/10.21009/JPD.081>
- Firdaus, M. R. (2020). Penggunaan Asesmen Portofolio dengan *Oral Feedback* untuk Mengukur dan Meningkatkan Keterampilan Mengevaluasi dan Merancang Penyelidikan Ilmiah pada Pembelajaran IPA Biologi SMP. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ichsan, I. Z., Sigit, D. V., Miarsyah, M., Ali, A., Arif, W. P., & Prayitno, T. A. (2019). HOTS-AEP: Higher Order Thinking Skills from Elementary to Master Students in Environmental Learning. *European Journal of Educational Research*, 8(4), 935-942. <https://doi.org/10.12973/eu-er.8.4.935>
- Lesmana, N., & Rokhyati, U. (2020). The Implementation of Doing Self-Assessment in Higher Education. *Journal of English Language Studies*, 5(1), 60-72. <http://dx.doi.org/10.30870/jels.v5i1.7210>
- Markhamah, N. (2021). Pengembangan Soal Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada Kurikulum 2013. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 385-418. <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i2-8>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2019). Retrieved July 1, 2024, from Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin



- Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas. Interactwebsite: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>
- Panadero, E., Brown, G. L., & Strijbos, J. W. (2016). The Future of Student Self-Assessment a Review of Known Unknowns and Potential Directions. *Educational Psychology Review*, 28(4), 803-830. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9350-2>
- Purmanah, N. I., Nuryana, N., & Puspitasari, E. (2017). Penerapan *Self-Assessment* untuk Menumbuhkan Kesadaran Siswa tentang Makna Belajar pada Mata Pelajaran IPS di MTs Sabilul Chalim Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 6(1), 65-80. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v6i1.1942>
- Purwanti, T. T. (2015). The Implementation of Self-Assessment in Writing Class: A Case Study at STBA Lia Jakarta. *TEFLIN Journal*, 26(1), 97-116. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v26i1/97-116>
- Rais, M., & Aryani, F. (2019). *Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis, Analitis, dan Kreatif*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Republika. (2018). Retrieved July 1, 2024, from Indonesia Dianggap Terlambat Terapkan HOTS. Interactwebsite: <https://republika.co.id/amp/p7cy6m328/indonesia-dianggap-terlambat-terapkan-hots>
- Safnowandi, S., & Efendi, I. (2017). Pengembangan LKS Berbasis Masalah Berbantuan *Concept Mapping* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 5(2), 45-54. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v5i2.178>
- Tasrif, T. (2022). *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam Pembelajaran *Social Studies* di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 10(1), 50-61. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29490>
- Vasileiadou, D., & Karadimitriou, K. (2021). Examining the Impact of Self-Assessment with the Use of Rubrics on Primary School Students' Performance. *International Journal of Educational Research Open*, 2(3), 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2021.100031>
- Wahyuningsih, R., Wahyuni, S., & Lesmono, A. D. (2016). Pengembangan Instrumen *Self Assessment* Berbasis Web untuk Menilai Sikap Ilmiah pada Pembelajaran Fisika di SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(4), 338-343.
- Widana, I. W. (2017). *Penulisan Soal HOTS untuk Ujian Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- Wijayanti, A. (2014). Pengembangan *Autentic Assesment* Berbasis Proyek dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2), 102-108. <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i2.3107>